

Membangun Karakter Ilmiah Guru dengan Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Dunia Pendidikan

Isnaini Al Fitria¹, Jessica Fitriandini², Krisna Adi Pradana³, Labiibah Nasywa Oktari⁴, Muhammad Risqi Ferdian Rahmadani⁵, Nurul Malikhah⁶

¹ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Indonesia; isnainiaifitria888@gmail.com

² Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Indonesia; jessicafitriandini28@gmail.com

³ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Indonesia; krisnaadip08@gmail.com

⁴ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Indonesia; labiibahnasywa@gmail.com

⁵ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Indonesia; muhammadrisqifr@gmail.com

⁶ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Indonesia; nurul.malikhah1234@gmail.com

Article history

Submitted: 2024/12/01; Revised: 2024/12/06; Accepted: 2024/12/21;

Abstract

Teachers play a strategic role not only as teachers, but also as shapers of students' character. Scientific character that reflects integrity, curiosity, critical thinking, and commitment to the search for truth is the basis for achieving quality education. Islamic values, such as honesty, responsibility and discipline, are integrated in teacher character development to create a positive learning environment and support students' spiritual and intellectual growth. The research method used is a qualitative approach using literature studies and interviews to explore the experiences and challenges faced by teachers in implementing Islamic values. The research results show that although there are challenges in implementing Islamic values, joint efforts from various parties, including ongoing training and development of relevant curricula, are needed to overcome these obstacles. In this way, it is hoped that teachers can be good role models for students, creating a generation that is intelligent and has noble character.

Keywords

education, islamic values, scientific character



© 2025 by the authors. This is an open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Guru memegang peranan strategis dalam dunia pendidikan yang semakin kompleks. Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran tidak hanya sebatas sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentuk karakter peserta didik dan model karakter yang menginspirasi. Dalam menjalankan perannya, seorang guru dituntut memiliki karakter ilmiah yang mencerminkan integritas, sikap ingin tahu, berpikir kritis, terus belajar, dan komitmen terhadap pencarian kebenaran.

Karakter ilmiah ini menjadi landasan penting untuk mendukung tercapainya pendidikan yang berkualitas dalam mencetak generasi cerdas.¹

Pendidikan yang berkualitas bukan hanya tentang penguasaan materi pelajaran, tetapi juga tentang pembentukan karakter yang kuat dan kesediaan untuk terus belajar. Guru sebagai contoh dan inspirasi bagi peserta didik harus mampu menunjukkan integritas dan sikap ingin tahu dalam setiap interaksi dengan murid-muridnya. Dengan begitu, generasi cerdas yang memiliki semangat belajar tinggi dapat terbentuk. Namun, membangun karakter ilmiah guru bukanlah tugas yang mudah. Di sinilah nilai-nilai Islam hadir sebagai kompas yang memandu pengembangan karakter tersebut.

Dalam perspektif Islam, pendidikan bukan hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.² Ajaran Islam yang kaya akan nilai-nilai luhur, seperti kejujuran, keikhlasan, keadilan, amanah, tawakal, keteladanan, dan semangat untuk mencari ilmu, menjadi prinsip universal yang dapat diintegrasikan dalam pembentukan dan pengembangan karakter ilmiah seorang guru. Dengan menerapkan nilai-nilai Islam dalam pengembangan karakter, seorang guru dapat menjadi teladan yang baik bagi para siswanya. Kejujuran, keikhlasan, dan amanah akan menjadi pondasi yang kuat dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil oleh seorang guru.

Implementasi nilai-nilai Islam dalam dunia pendidikan tidak hanya memperkuat kualitas akademik tetapi juga mendorong terciptanya generasi yang memiliki akhlak mulia. Hal ini akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung pertumbuhan spiritual serta intelektual siswa. Dengan demikian, seorang guru bukan hanya bertanggung jawab untuk memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga membimbing mereka dalam mengembangkan kepribadian moral yang baik sesuai dengan ajaran Islam.³

Artikel ini membahas bagaimana nilai-nilai Islam dapat berkontribusi dalam membangun karakter ilmiah guru, dimulai dari konsep dasar karakter ilmiah itu sendiri, nilai-nilai Islam yang relevan, hingga strategi implementasinya dalam praktik pendidikan. Selain itu, disertakan pula studi kasus atau contoh praktis sebagai ilustrasi bagaimana penerapan nilai-nilai Islam dapat dilakukan secara nyata di

¹ Juhji, "Peran Urgen Guru dalam Pendidikan," *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan* 10, no. 1 (2016): 51–62.

² Herwati, "Pendidikan dalam Perspektif Islam dan Peranannya dalam Membina Kepribadian Islami," *Bahtsuna: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2024): 1–15.

³ Haeruddin Aso & Mustabsyirah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral," *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024): 25–37.

lingkungan pendidikan dan dapat menjadi inspirasi bagi para pendidik dalam upaya meningkatkan kualitas diri. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya membangun generasi guru yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai agama.

METODE

Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur sebagai metode utama dan wawancara. Data diperoleh dari berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang relevan dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif, dengan fokus pada pengidentifikasian konsep, teori, dan praktik yang terkait dengan pengembangan karakter ilmiah guru melalui implementasi nilai-nilai Islam. Selain itu, dilakukan juga analisis komparatif untuk membandingkan berbagai perspektif dan pendekatan yang telah dikembangkan oleh para ahli. Pengumpulan data melalui wawancara dengan guru sebagai pendidik dilakukan untuk menggali pengalaman, tantangan, dan solusi yang mereka hadapi untuk memperkaya pemahaman tentang implementasi nilai-nilai Islam dalam praktik pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat berkontribusi dalam membangun karakter ilmiah guru dan meningkatkan kualitas pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Karakter Ilmiah Guru

Karakter ilmiah seorang guru merupakan perpaduan berbagai kualitas intelektual, moral, dan profesional yang memungkinkan guru dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan bertanggung jawab. Hal ini tidak hanya sekedar kemampuan pedagogi, tetapi juga mencakup aspek kepribadian yang menunjang proses pembelajaran yang berkualitas.⁴ Ciri-ciri utama yang membentuk karakter ilmiah seorang guru antara lain adalah intelektual, kritis, inovatif, kejujuran, bertanggung jawab, tujuan, terbuka terhadap kritik dan saran, dan orientasi pengembangan diri.

Guru dengan kepribadian intelektual yang kuat memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan haus akan pengetahuan, serta selalu berupaya memperluas wawasan mereka, dapat berpikir kritis, menganalisis informasi secara objektif, dan

⁴ Suyanto, "Pengaruh Karakteristik Guru terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 1, no. 1 (2016): 45-58.

memecahkan masalah secara sistematis. Mereka juga dapat menyesuaikan pengetahuannya dengan situasi pembelajaran yang relevan. Kemampuan tersebut tercermin pada kemampuan merumuskan pertanyaan penelitian, mengevaluasi sumber informasi, dan menyusun argumen yang logis dan terstruktur.

Kritis berarti guru mampu mengevaluasi informasi secara objektif, mengidentifikasi bias, dan membedakan fakta dari opini. Daripada menerima informasi secara pasif, mereka menganalisisnya secara menyeluruh dan mencari bukti untuk mendukung atau menyangkal klaim mereka. Kritis dalam konteks ini bukan berarti selalu skeptis, melainkan kemampuan berpikir rasional dan mengevaluasi informasi secara objektif.

Guru yang inovatif selalu mencari cara baru dan kreatif untuk meningkatkan proses pembelajaran. Daripada berpegang pada metode pengajaran tradisional, mereka berusaha mengembangkan pendekatan baru yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan perkembangan teknologi. Inovasi tersebut meliputi pemanfaatan teknologi, pengembangan metode pembelajaran aktif, dan penyesuaian kurikulum.

Kejujuran adalah pilar terpenting etika profesional bagi guru. Guru yang teliti akan selalu transparan dan adil dalam menilai siswa, memberikan informasi, dan berinteraksi dengan semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran. Kejujuran juga mencakup integritas akademik, seperti menghindari plagiarisme dan menjaga standar akademik yang tinggi. Guru yang bertanggung jawab selalu memperhatikan tugas dan tanggung jawabnya. Mereka mempersiapkan pelajaran dengan baik, menilai siswa secara adil dan memberikan dukungan yang dibutuhkan siswa. Tanggung jawab tersebut juga mencakup kewajiban untuk terus mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan.

Guru objektif mengevaluasi siswa berdasarkan kinerja dan usaha mereka, bukan faktor subjektif seperti etnis, agama, atau latar belakang sosial. Objektivitas juga mencakup kemampuan untuk mengevaluasi informasi dan bukti secara tidak memihak. Guru yang bersifat akademis terbuka terhadap kritik dan saran dari berbagai pihak, termasuk siswa, rekan kerja, dan orang tua. Mereka menggunakan kritik dan saran untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar. Guru yang bersifat ilmiah senantiasa berupaya meningkatkan kemampuan dan mutunya melalui kegiatan pembelajaran dan pengembangan profesional yang berkelanjutan.⁵

⁵ Iskandar, "Peran Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 3, no. 2 (2018): 101-110.

Indikator kepribadian ilmiah seorang guru dapat diamati pada berbagai aspek praktik mengajar, seperti rencana pembelajaran, metode pengajaran, penggunaan sumber belajar, penilaian pembelajaran, interaksi dengan siswa maupun rekan sejawat, dan pengembangan profesional. Seorang guru yang berkepribadian ilmiah menyusun rencana pembelajaran yang sistematis dan terukur, dengan memperhatikan karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, dan sumber belajar yang relevan. Rencana ini mencerminkan kemampuan berpikir kritis dan inovatif guru.

Guru memilih dan menerapkan berbagai metode pengajaran yang sesuai dengan bidang pelajaran dan karakteristik siswa, yaitu metode yang mendukung pembelajaran aktif, kreatif dan inovatif.⁶ Penggunaan teknologi pembelajaran yang tepat dan efektif juga menjadi indikator penting. Guru memilih dan menggunakan sumber belajar yang valid, relevan, dan terkini. Guru menggunakan berbagai teknik penilaian yang obyektif dan komprehensif untuk mengukur prestasi siswa. Penilaiannya tidak hanya memperhitungkan pengetahuan faktual, tetapi juga pemikiran kritis, kreativitas, dan sikap positif. Hal ini juga memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa.⁷

Guru mengembangkan hubungan yang positif dan saling menghormati dengan siswa. Mendukung dan mendampingi siswa secara individu atau kelompok. Interaksi ini mencerminkan kejujuran, objektivitas, dan rasa tanggung jawab guru. Guru yang bersifat akademis secara aktif berkolaborasi dengan rekan sejawat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Berbagi pengetahuan, pengalaman dan ide dengan rekan kerja serta menerima kritik dan saran. Guru berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengembangan profesional. Menghadiri kursus pelatihan, seminar, konferensi, dan membaca literatur terbaru di bidangnya. Hal ini menunjukkan komitmen mereka untuk terus meningkatkan kemampuan dan kualitas pengajaran.

Kepribadian ilmiah seorang guru erat kaitannya dengan kualitas pembelajaran.⁸ Guru yang berkualifikasi tinggi menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Beberapa dampak positif disposisi ilmiah seorang guru terhadap mutu pembelajaran antara lain, meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, meningkatkan pemahaman konsep, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, meningkatkan keterampilan

⁶ Kurniawan, "Inovasi Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Guru," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 22, no. 1 (2020): 23-30.

⁷ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Pedoman untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

⁸ Sari, "Kualitas Pembelajaran dan Karakteristik Guru: Studi Kasus di Sekolah Menengah," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 14, no. 2 (2017): 77-85.

pemecahan masalah dan keterampilan kolaborasi, meningkatkan kedisiplinan dan etika belajar siswa, serta meningkatkan kualitas lulusan.

Guru yang inovatif dan antusias dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Melalui metode pengajaran yang menarik dan relevan, siswa menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Guru yang cerdas dan kritis mampu menjelaskan konsep dengan jelas dan sistematis. Hal ini membantu siswa memahami konsep secara mendalam dan menerapkannya pada situasi yang berbeda. Guru yang mengajar dengan pendekatan kritis dan inovatif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Siswa diminta menganalisis informasi, memecahkan masalah, dan mengembangkan ide-ide baru.

Meningkatkan keterampilan pemecahan masalah adalah Guru yang mengajar menggunakan pendekatan berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswanya. Siswa diminta mengidentifikasi masalah, mencari solusi, dan mengevaluasi hasil pekerjaannya. Guru yang menciptakan lingkungan pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi siswanya. Siswa diminta bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁹

Guru yang jujur dan bertanggung jawab memberikan contoh kepada siswa mengenai kedisiplinan dan etika belajar. Siswa belajar menghargai waktu, tenaga, dan integritas akademik. Secara keseluruhan, guru dengan kualifikasi keilmuan yang baik membantu meningkatkan kualitas lulusan yang lebih kompeten, bermartabat, dan siap menghadapi tantangan masa depan.¹⁰

Nilai-Nilai Islam yang Relevan

Nilai-nilai agama Islam mencerminkan tingkat integritas yang mencapai kesempurnaan moral (insan kamil) yaitu yang beretika dan berpengetahuan. Nilai-nilai ini memiliki sifat mutlak, universal, dan suci. Kebenaran dan kebaikan Islam melampaui batas rasio, emosi, keinginan, serta nafsu manusia, dan mampu melampaui subjektivitas berdasarkan kelompok, ras, bangsa, atau stratifikasi sosial. Menurut Lukman Hakim, nilai-nilai ajaran Islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama, yaitu nilai-nilai akidah, syari'ah, dan akhlak.¹¹

⁹ Wibowo, "Pengembangan Profesional Guru: Menghadapi Tantangan Pendidikan Abad 21," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 3 (2019): 45-54.

¹⁰ Priyono, "Strategi Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Pendekatan Pembelajaran Aktif," *Jurnal Pendidikan dan Kemanusiaan* 10, no. 1 (2021): 12-20.

¹¹ Maya, "Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Pembelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyyah", *Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 13, no. 2 (2021): 40-41.

Nilai-nilai Islam dalam akidah menjadi landasan keyakinan dan pedoman hidup setiap muslim. Keimanan kepada Allah menanamkan tauhid, ketundukan, dan ketergantungan penuh kepada-Nya. Keyakinan kepada malaikat mengajarkan kejujuran, kesucian, dan ketaatan tanpa syarat. Keimanan kepada kitab suci menjadi sumber kebijaksanaan dan pedoman hidup, sedangkan keyakinan kepada nabi dan rasul mengajarkan akhlak mulia serta ketaatan terhadap wahyu. Keimanan kepada hari kiamat menumbuhkan kesadaran tanggung jawab dan dorongan untuk berbuat baik, sementara keimanan kepada takdir mengajarkan kesabaran, rasa syukur, dan optimisme. Nilai-nilai ini tidak hanya memperkuat hubungan spiritual dengan Allah tetapi juga relevan dalam kehidupan sehari-hari, membentuk pribadi yang sabar, adil, dan harmonis dalam bermasyarakat.

Selanjutnya nilai-nilai dalam syariah Islam merupakan sistem norma ilahi yang bertujuan mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta. Dalam syariah, terdapat nilai-nilai penting yang menjadi pedoman hidup seorang Muslim. Pertama, keimanan dan ketakwaan kepada Allah menjadi landasan utama yang menuntun manusia untuk tunduk dan patuh kepada Sang Pencipta. Ketaatan ini tercermin dalam ibadah mahdah seperti salat, puasa, zakat, dan haji, yang tata cara pelaksanaannya telah ditetapkan secara spesifik. Selain itu, niat yang ikhlas dalam setiap perbuatan juga menjadi penentu apakah aktivitas duniawi bernilai ibadah atau tidak. Dengan niat yang benar karena Allah, seorang Muslim dapat menjadikan setiap aktivitasnya sebagai ladang pahala.

Menurut ilmu juga merupakan kewajiban yang ditekankan dalam syariah. Ilmu, baik agama maupun duniawi, menjadi pedoman untuk membedakan antara perbuatan baik dan buruk serta memberikan manfaat bagi kehidupan. Dalam menjalani kehidupan, syariah mengajarkan keadilan sebagai pilar penting dalam menciptakan kedamaian dan harmoni. Selain itu, Islam menekankan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan, sehingga tidak terjadi ketimpangan dalam menjalani kehidupan.

Syariah juga mengajarkan kepedulian terhadap sesama sebagai wujud kasih sayang universal, termasuk dalam tolong-menolong, menghormati hak orang lain, dan menjaga kelestarian alam. Kebersihan dan keindahan juga menjadi nilai penting dalam Islam, yang mencakup kebersihan fisik, spiritual, serta lingkungan sekitar. Ketaatan terhadap hukum syariah mencerminkan kepatuhan kepada Allah sebagai Zat yang menetapkan aturan. Terakhir, komitmen terhadap amanah dan tanggung jawab dalam segala aspek kehidupan, baik dalam pekerjaan, keluarga, maupun masyarakat, menanamkan rasa integritas yang tinggi.

Selanjutnya adalah nilai-nilai akhlak dalam Islam mencakup berbagai aspek kehidupan yang bertujuan menciptakan harmoni antara manusia dengan Allah, sesama, diri sendiri, dan lingkungan. Akhlak kepada Allah diwujudkan dengan melaksanakan ibadah sesuai perintah-Nya, berzikir dalam segala kondisi, dan berdoa sebagai pengakuan atas keterbatasan manusia serta kemahakuasaan Allah. Akhlak kepada Rasulullah ditunjukkan dengan mencintai beliau secara tulus dan mengikuti sunnah-sunnahnya. Kepada orang tua, seorang Muslim dituntut untuk berbuat baik, bertutur kata sopan, membantu mereka terutama di usia tua, serta mendoakan mereka baik semasa hidup maupun setelah wafat. Akhlak kepada diri sendiri meliputi sikap sabar dalam menghadapi cobaan, bersyukur atas segala nikmat Allah, dan rendah hati terhadap siapa saja. Dalam lingkup keluarga, nilai akhlak diwujudkan dengan membangun kasih sayang, mendidik anak-anak dengan baik, dan menjaga hubungan silaturahmi. Hubungan baik juga harus dijaga dengan tetangga melalui sikap saling membantu, menghormati, dan menghindari konflik. Di tingkat masyarakat, akhlak tercermin dalam memuliakan tamu, menghormati norma sosial, dan bekerja sama dalam kebaikan. Selain itu, Islam juga mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan dengan melestarikan alam, memelihara ekosistem, dan memanfaatkan sumber daya secara bijak. Keseluruhan nilai ini menunjukkan bahwa Islam mengutamakan keseimbangan dan kebaikan dalam setiap aspek kehidupan.¹²

Berdasarkan nilai-nilai Islam dalam pendidikan diatas meliputi tauhid sebagai landasan pembentukan kesadaran spiritual, kejujuran dan integritas, kebijaksanaan dalam memahami ilmu, serta akhlak mulia melalui keteladanan. Pendidikan harus menanamkan kesadaran tanggung jawab, kepedulian sosial, dan keseimbangan antara aspek spiritual dan duniawi. Menuntut ilmu dipandang sebagai kewajiban yang bertujuan membentuk individu yang adil, peduli lingkungan, dan berkontribusi bagi masyarakat. Dengan menanamkan nilai-nilai ini, pendidikan Islam menciptakan generasi berilmu, berakhlak mulia, dan harmonis dalam setiap aspek kehidupan.

Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Membangun Karakter Ilmiah Guru

Implementasi nilai-nilai Islam dalam membangun karakter ilmiah seorang guru merupakan aspek krusial dalam dunia pendidikan. Nilai-nilai Islam, seperti, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan integritas, menjadi landasan moral yang membentuk karakter seorang pendidik. Penerapan nilai-nilai ini tidak hanya

¹² Habib Muhtarudin & Ali Muhsin, Nilai-nilai Islam dalam Kitab al-Mawā'iz al-'Uṣfūriyyah. *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019): 316-319.

meningkatkan kualitas pribadi guru, tetapi juga berdampak signifikan pada proses pembelajaran dan pengembangan karakter peserta didik.

Salah satu nilai fundamental dalam Islam adalah kejujuran. Seorang guru yang jujur akan menyampaikan materi dengan transparan, mengakui keterbatasan pengetahuan, dan tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi. Kejujuran ini menciptakan lingkungan belajar yang terbuka dan saling percaya antara guru dan siswa. Selain itu, tanggung jawab merupakan nilai penting yang harus dimiliki oleh seorang guru. Guru yang bertanggung jawab akan menjalankan tugasnya dengan penuh dedikasi, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian yang layak, dan berupaya terus menerus meningkatkan kompetensinya. Disiplin, sebagai salah satu nilai Islam, juga memainkan peran vital dalam membentuk karakter ilmiah seorang guru. Disiplin dalam mengatur waktu, mempersiapkan materi, dan konsisten dalam metode pengajaran akan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Integritas, yang mencakup konsistensi antara perkataan dan perbuatan, memastikan bahwa guru menjadi teladan yang baik bagi siswa. Guru dengan integritas tinggi akan mempraktekkan apa yang diajarkan, sehingga siswa dapat melihat contoh nyata dari nilai-nilai yang disampaikan.

Penerapan nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga mencakup pembentukan moral dan etika siswa. Menurut penelitian, penerapan nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui integrasi dalam kurikulum, kegiatan sehari-hari seperti doa dan membaca Al-Qur'an, serta peran guru sebagai teladan. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian diimplementasikan untuk membentuk karakter siswa.¹³ Selain itu, urgensi penerapan nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk akhlak yang kuat di tengah pengaruh modernisasi. Nilai-nilai ini membantu siswa membangun identitas moral dan sosial yang solid, mendukung kontribusi positif mereka dalam masyarakat.¹⁴

Namun, terdapat tantangan dalam penerapan nilai-nilai Islam pada pendidikan karakter, seperti perbedaan latar belakang siswa, keterbatasan kurikulum dan sumber daya, serta pengaruh eksternal seperti media dan lingkungan. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat diperlukan untuk mengatasi kendala ini dan mempertahankan konsistensi pendidikan karakter Islami. Dalam konteks pendidikan, guru memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-

¹³ Iswanto et al, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa*, An-Nafis: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan, Volume 2, 2023, hal. 121.

¹⁴ Muharram, *Penerapan Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Karakter untuk Membangun Generasi Berakhlak Mulia*, Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Volume 7, 2024, hal. 15563.

nilai agama Islam. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang membimbing siswa dalam pengembangan moral dan spiritual. Dengan memberikan contoh karakter yang baik serta pembiasaan teladan, guru dapat mempengaruhi kejiwaan peserta didik. Jika nilai-nilai Islam diterapkan secara konsisten oleh guru, diharapkan siswa akan meneladani dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Implementasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter juga dapat dilakukan melalui berbagai metode pembelajaran yang inovatif. Misalnya, pendekatan mendongeng sebagai metode dakwah edukatif dapat menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Islami kepada anak dengan cara yang interaktif dan menarik. Selain itu, pendidikan jasmani dan olahraga juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk membentuk karakter Ulul Albab, dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap kegiatan. Lebih jauh lagi, pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam harus melibatkan keteladanan dari pendidik. Pendidik yang menjadi teladan dalam perilaku dan akhlak mulia akan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Selain itu, dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat juga sangat penting dalam membentuk karakter yang diinginkan. Penanaman nilai-nilai karakter harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, baik di sekolah maupun di rumah, agar dapat membentuk kebiasaan yang baik dalam diri siswa.¹⁶

Secara keseluruhan, penerapan nilai-nilai Islam dalam membangun karakter ilmiah seorang guru memerlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif. Diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mampu menghadapi tantangan global dengan bijak.

Contoh Praktis Tantangan Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Membangun Karakter Ilmiah Guru

Salah satu contoh konkrit implementasi nilai-nilai Islam dalam membangun karakter ilmiah guru adalah melalui pengembangan program studi yang mengintegrasikan kajian keislaman dengan ilmu pendidikan. Misalnya, program

¹⁵ Dwi Maylisa, Skripsi: *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Di SMK Muhammadiyah 1 Seputih Banyak*, (Metro: IAIN Metro, 2020), hal. 13-22.

¹⁶ Muharram, *Penerapan Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Karakter untuk Membangun Generasi Berakhlak Mulia*, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Volume 7, 2024, hal. 15560.

studi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dapat dirancang dengan kurikulum yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, keterampilan pedagogik, penelitian, dan berpikir kritis, tetapi juga pengetahuan agama. Dengan demikian, lulusan program studi tersebut akan memiliki bekal yang kuat untuk menjadi guru yang tidak hanya memahami ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu mengimplementasikan ajaran agama dalam proses pembelajaran. Namun dalam praktiknya sendiri bukanlah hal yang mudah, terdapat tantangan dan permasalahan yang harus dihadapi dalam mengimplementasikan nilai-nilai keislaman.

Kurangnya pemahaman mendalam tentang esensi nilai-nilai Islam dan bagaimana mengintegrasikannya secara praktis ke dalam dunia pendidikan merupakan salah satu permasalahan dalam membangun karakter ilmiah guru dengan implementasi nilai-nilai Islam. Banyak guru yang memahami nilai-nilai Islam secara konseptual, tetapi kesulitan mengaplikasikannya dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.¹⁷ Selain itu ada juga guru yang memiliki latar belakang pendidikan non-agama, sehingga mengalami kesulitan dalam memahami bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam materi pelajaran secara efektif dan relevan. Mereka khawatir akan terjebak dalam pengajaran agama yang kaku dan kurang mengacu pada perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini menyebabkan mereka kurang percaya diri dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Hal ini seringkali disebabkan oleh kurangnya pelatihan khusus dan dukungan dari institusi pendidikan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam hal tersebut. Tidak semua sekolah memiliki lingkungan yang kondusif untuk pengembangan karakter ilmiah guru. Kurangnya dukungan dari kepala sekolah, guru lain, atau bahkan orang tua siswa dapat menghambat upaya-upaya yang dilakukan. Terbatasnya bahan ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan materi pelajaran umum juga menjadi kendala bagi guru dalam merancang pembelajaran yang efektif. Selain itu terkadang terdapat perbedaan penafsiran terhadap nilai-nilai Islam di kalangan guru, yang dapat menimbulkan perdebatan dan menghambat upaya untuk mencapai kesepakatan.¹⁸

Dampaknya adalah proses pembentukan karakter ilmiah yang tidak optimal, di mana guru cenderung menerapkan pendekatan yang normatif dan kurang inovatif dalam pembelajaran. Akibatnya, siswa mungkin tidak merasakan dampak signifikan

¹⁷ Lusiana & Lutfiyatul Fahriyah, "Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Multidisipin 2*, no.2 (2024): 95–103.

¹⁸ Siska Aprilia, "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Cipasung Asrama al-Uswah 1)," *Skripsi thesis, Universita Alma Ata Yogyakarta* (2024).

dari nilai-nilai Islam dalam membentuk kepribadian mereka. Jika guru tidak mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan baik, maka proses pembelajaran akan menjadi kurang bermakna bagi siswa. Materi yang disampaikan hanya sebatas pengetahuan akademik tanpa disertai nilai-nilai moral yang dapat membentuk karakter siswa. Kurangnya pemahaman dan kepercayaan diri dapat menyebabkan guru kurang termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Mereka mungkin merasa lebih nyaman dengan metode pengajaran yang konvensional. Selain itu, jika tidak dikelola dengan baik, integrasi nilai-nilai Islam justru dapat memisahkan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan, sehingga siswa tidak melihat keterkaitan keduanya.

Solusi untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan menyelenggarakan program pelatihan dan pendampingan intensif bagi para guru. Pelatihan ini harus berfokus pada pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islam dan strategi praktis untuk mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran, seperti pengembangan materi ajar berbasis nilai-nilai Islam dan penggunaan metode pembelajaran yang kontekstual. Kurikulum harus dirancang secara cermat agar nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan secara alami dalam setiap mata pelajaran. Kurikulum yang baik akan memberikan panduan bagi guru dalam menyusun materi pembelajaran yang relevan dan menarik. Selain itu, institusi pendidikan perlu menyediakan lingkungan yang mendukung melalui kebijakan sekolah yang berbasis nilai-nilai Islam, kerja sama antar guru, dan pengawasan yang berkesinambungan.

Dengan mengatasi permasalahan dan menerapkan solusi-solusi tersebut, diharapkan guru dapat membangun karakter ilmiah yang tidak hanya berlandaskan nilai-nilai Islam tetapi juga relevan dan inspiratif bagi siswa. Pembelajaran akan menjadi lebih bermakna, relevan, dan menarik bagi siswa. Siswa akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki nilai-nilai keislaman yang kuat. Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan dapat memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan toleransi.¹⁹ Serta guru akan menjadi lebih kompeten dan profesional dalam menjalankan tugasnya.

KESIMPULAN

Pembinaan karakter ilmiah guru melalui implementasi nilai-nilai Islam merupakan langkah penting dalam menciptakan generasi penerus yang cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki kontribusi positif bagi masyarakat. Guru memiliki

¹⁹ Ya' Rakha Muyassar, dkk, "Implementasi Islam Washatiyyah dalam Pendidikan Karakter untuk Memperkokoh Nilai-Nilai Kebangsaan di Era Digital," *Almufi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no 1 (2024): 169–177.

peranan strategis sebagai fasilitator pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik. Namun, upaya ini menghadapi berbagai tantangan seperti kurangnya pemahaman guru, kurangnya dukungan lingkungan sekolah, dan terbatasnya materi ajar yang integratif. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak untuk mengatasi tantangan tersebut. Melalui pelatihan yang berkelanjutan, pengembangan kurikulum yang relevan, dan dukungan dari lingkungan sekolah, diharapkan guru dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aprilia, Siska. (2024) *Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Cipasung Asrama Al-Uswah 1)*. Skripsi thesis, Universitas Alma Ata Yogyakarta.
- [2] Herwati, H. (2024). Pendidikan dalam Perspektif Islam dan Peranannya dalam Membina Kepribadian Islami. *Bahtsuna: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1): 1–15.
- [3] Iskandar, B. (2018). Peran Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 3(2): 101-110.
- [4] Iswanto, dkk. (2023). Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa. *An-Nafis: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 2(2): 121-124.
- [5] Judrah, Muh, Aso Arjum, Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1): 25–37.
- [6] Juhji, J. (2016). Peran Urgen Guru dalam Pendidikan. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 10(01): 51–62.
- [7] Kurniawan, A. (2020). Inovasi Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Guru. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1): 23-30.
- [8] Lusiana, & Lutfiyatul Fahriyah. (2024). Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Islam . *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 2(2): 95–103.
- [9] Maylisa, Dwi. (2020) *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Di SMK Muhammadiyah 1 Seputih Banyak*. Skripsi, IAIN METRO.
- [10] Muharram. (2024). Penerapan Nilai-Nilai Islami Dalam Pendidikan Karakter Untuk Membangun Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*. 7(4): 15560-15565.
- [11] Muhtarudin Habib, & Muhsin Ali. (2019). Nilai-nilai Islam dalam Kitab al-Mawā'iz al-'Uṣfūriyyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2): 316-319.
- [12] Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Pedoman untuk Meningkatkan*

Kualitas Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- [13] Muyassar, Y. R., Mastiurlani, A. P. ., Dawi, K., Dawi, M., & Setiawan, A. (2024). Implementasi Islam Washatiyyah dalam Pendidikan Karakter untuk Memperkokoh Nilai-Nilai Kebangsaan di Era Digital. *Almufi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1): 169–177.
- [14] Nurjanah, M. (2021). Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Pembelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyyah. *Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 13(2): 40-41.
- [15] Priyono, H. (2021). Strategi Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Pendekatan Pembelajaran Aktif. *Jurnal Pendidikan dan Kemanusiaan*, 10(1): 12-20.
- [16] Sari, D. (2017). Kualitas Pembelajaran dan Karakteristik Guru: Studi Kasus di Sekolah Menengah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(2): 77-85.
- [17] Suyanto, E. (2016). Pengaruh Karakteristik Guru terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(1): 45-58.
- [18] Wibowo, A. (2019). Pengembangan Profesional Guru: Menghadapi Tantangan Pendidikan Abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3): 45-54.